

## BAB 2

### KETELADANAN YESUS KRISTUS DALAM FILIPI 2:5-11

Dalam Bab 2 ini, penulis dengan gamblang menjelaskan maksud dari teks Filipi 2:5-11. Secara eksposisi, penulis mengupas tentang Filipi 2:5-11 yang terkenal dengan sebutan “*hymn of Christ*” mengenai inkarnasi Yesus Kristus. Teks ini cukup sulit untuk dipahami, sehingga banyak sekali perdebatan atau diskusi yang terjadi di antara para sarjana atau penafsir yang mengungkapkan pendapatnya/interpretasinya masing-masing. Penulis juga memaparkan beberapa perdebatan/diskusi yang terjadi pada kalimat atau frasa yang banyak mengundang perdebatan.

Tujuan dari bab 2 ini ialah menggali dan menemukan nilai-nilai teologis yang terkandung di dalam sikap dan tindakan Kristus yang dinyatakan dalam inkarnasi-Nya. Nilai-nilai teologis ini kemudian akan diintegrasikan ke dalam topik menerima dan melayani kaum disabilitas intelektual oleh gereja dan orang tua Kristen (Bab 4). Penulis memilih Filipi 2:5-11 menjadi dasar karena Kristus-lah teladan tertinggi bagi gereja dan umat percaya untuk dapat melakukan pelayanan. Setiap umat percaya harus memiliki hati seperti Kristus di dalam melakukan berbagai pelayanan.

## Konteks Surat Filipi

Kota Filipi merupakan kota pertama di bagian Makedonia (Kis. 16:12);<sup>35</sup> sebuah kota yang tidak terlalu besar, namun strategis karena dilalui oleh sebuah jalan raya Egnasia (*Via Egnatia*).<sup>36</sup> Cikal bakal terbentuknya orang-orang percaya yang ada di Filipi merupakan hasil perjalanan misi yang dilakukan oleh Paulus bersama dengan rekan-rekannya yang mendapat intervensi dari Allah (Kis. 16:4-12).<sup>37</sup> Jemaat Filipi telah menjadi buah pertama dari pelayanan pekabaran Injil oleh Paulus di bagian Eropa.

Ketika Paulus menuliskan surat ini, Paulus sedang berada di dalam penjara dan sedang menantikan hukuman yang dapat berujung pada kematiannya (Flp. 1:7, 13-14, 17, 20, 30; 2:17).<sup>38</sup> Kebanyakan penafsir meyakini bahwa tujuan Paulus menulis surat ini karena adanya permasalahan mengenai perpecahan dalam jemaat Filipi.<sup>39</sup> Jikalau jemaat Filipi tidak bersatu, maka mereka tidak hanya akan menjadi penghalang pemberitaan Injil, tetapi mereka juga akan sulit untuk bertahan di tengah-

---

<sup>35</sup>Kota Filipi ini didirikan dan dinamakan sesuai dengan nama pendirinya, yaitu ayah dari Alexander Agung. Kota ini dipenuhi oleh perantauan orang Roma, sehingga mereka tetap mempertahankan kebiasaan orang Roma. Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1992), 345.

<sup>36</sup>Ibid. Jalan raya Egnasia menghubungkan jalan darat, mulai dari Bizantium sampai ke Dirhakhium, kota pelabuhan bagian barat di Laut Adriatik.

<sup>37</sup>Frank Thielman, *Philippians*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 17.

<sup>38</sup>Ibid., 18.

<sup>39</sup>Morna D. Hooker, *The Letter to the Philippians: Introduction, Commentary, and Reflections*, vol. 11, The New Interpreter's Bible (Nashville: Abingdon, 2000), 475. Salah satu contoh kasus adanya perpecahan terdapat dalam pasal 4:2, di mana Paulus menyebutkan dua nama yaitu Euodia dan Sintikhe yang menunjukkan adanya perselisihan. Paulus menuliskan nama mereka dan menyebutkannya secara publik karena mungkin perselisihan yang terjadi di antara mereka dapat menyebabkan hal yang serius dalam gereja Filipi. J. Alec Motyer, *The Message of Philippians: Jesus Our Joy*, The Bible speaks today (Downers Grove: InterVarsity, 1984), 18.

tengah penganiayaan yang mereka alami.<sup>40</sup> Oleh karena itu, dalam surat ini Paulus memberikan nasihat dan dorongan kepada jemaat Filipi agar mereka dapat menjadi satu kesatuan dalam persekutuan orang-orang percaya.<sup>41</sup>

### Nasihat untuk Menjadi Satu

Nasihat dan dorongan Paulus untuk menjadi satu dalam persekutuan orang-orang percaya diutarakan dalam pasal 1:27-30 dan 2:1-4. Paulus sangat menekankan kesatuan dalam persekutuan jemaat Filipi karena ia mengkhawatirkan keadaan yang terjadi di jemaat Filipi. Dalam pasal 1:27-30, jemaat Filipi sedang berada di dalam posisi yang bahaya untuk dapat mempertahankan tugas mereka sebagai orang Kristen dan untuk mempertahankan kesatuan dalam persekutuan orang-orang percaya (*spiritual unity*).<sup>42</sup> Hal ini dikarenakan mereka terintimidasi oleh lawan mereka dan membuat mereka menjadi lemah ketika mereka berada dalam konflik ini.<sup>43</sup> Oleh karena itu, Paulus mendorong mereka untuk tetap teguh berdiri dalam satu roh, sehati sejiwa berjuang membela iman ketika melawan musuh, dan tetap kuat menghadapi berbagai pergumulan dalam memberitakan Injil.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup>Thielman, *Philippians*, 22. Paulus menasihati jemaat Filipi untuk tetap bersatu dan berdiri teguh ketika menghadapi penganiayaan dari lawan mereka (1:28). Dalam pasal ini Paulus tidak menyebutkan secara spesifik siapakah yang menjadi lawan mereka. Namun, kemungkinan besar lawan ini adalah orang-orang Yahudi yang disebutkan dalam pasal 3. Gerald F. Hawthorne, *Philippians*, vol. 43, Word Biblical Commentary (Waco: Word, 1983), 56.

<sup>41</sup>Jac. J. Müller, *The Epistles of Paul to the Philippians and to Philemon*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1955), 14.

<sup>42</sup>Moisés Silva, *Philippians*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament 11 (Grand Rapids: Baker, 1992), 89.

<sup>43</sup>Ibid.

<sup>44</sup>Thielman, *Philippians*, 95.

Dalam pasal 2:1-4, Paulus masih menekankan hal yang sama, yaitu tentang kesatuan dan keharmonisan dalam komunitas orang percaya. Dalam bagian ini Paulus juga membicarakan tentang kerendahan hati dan kerelaan untuk memperhatikan kepentingan orang lain (ay. 3-4). Mengenai kerendahan hati dan kerelaan untuk memperhatikan kepentingan orang lain tidaklah mengalihkan perhatian dari inti persoalan yang ditekankan oleh Paulus mengenai kesatuan, melainkan hal ini merupakan cara untuk mencapai sebuah kesatuan dalam persekutuan orang percaya.<sup>45</sup> Gerald F. Hawthorne dengan jelas mengungkapkan hubungan kerendahan hati dan kerelaan untuk memperhatikan orang lain dalam mencapai kesatuan, “*unity of spirit flows from humility of spirit, and self-sacrifice flows from a willingness to restrain one’s own desires in order to satisfy the desires of others. . . . the importance of fundamental Christian ideas – unity based on humility and self-sacrifice.*”<sup>46</sup> Menjadi sebuah komunitas yang solid dan harmonis membutuhkan sikap kerelaan hati dan sikap yang saling memperhatikan.

Kedua bagian ini dengan jelas menekankan tentang pentingnya sebuah kesatuan dan keharmonisan dalam persekutuan orang percaya. Melihat adanya hubungan yang erat dalam pasal 1:27-30 dan 2:1-4, Frank Thielman menemukan sebuah tema inti yang ingin diungkapkan oleh Paulus. Ia mengungkapkan, “. . . *internal unity is necessary for holding back the destructive forces that would hinder the progress of the gospel.*”<sup>47</sup> John Weidenaar juga menyatakan, “*The unity of the Church is of supreme importance and value. It is the condition for its growth within*

---

<sup>45</sup>Hawthorne, *Philippians*, 43:64.

<sup>46</sup>Ibid.

<sup>47</sup>Thielman, *Philippians*, 96.

*and its testimony without. It is the glory of the church and its witness to the world.”*<sup>48</sup>

Dalam surat Paulus ini, ia ingin menyatakan bahwa pentingnya sebuah gereja menjadi satu dan memiliki rasa persatuan. Menjadi satu bukan hanya persoalan tentang perbedaan status sosial, perbedaan pendapat, ataupun perbedaan kepentingan, melainkan menjadi satu di dalam tubuh Kristus akan menguatkan pemberitaan Injil Kristus. Betapa pentingnya sebuah kesatuan orang-orang percaya, dan Moisés Silva melihat bahwa hal ini harus menjadi ciri khas yang melekat di dalam diri orang Kristen.<sup>49</sup> Paulus dengan tepat memberikan nasihat ini karena ia mengetahui kondisi jemaat Filipi, di mana mereka hidup di tengah-tengah orang yang tidak percaya namun tetap harus menunjukkan identitas mereka sebagai orang Kristen.

Inilah yang diharapkan Paulus terhadap jemaat Filipi, yaitu sebuah kesatuan. Kesatuan dalam jemaat akan memampukan mereka untuk dapat melakukan tugas sebagai orang-orang percaya di dalam Kristus, yaitu memberitakan Injil. Sebaliknya, jika terjadi perpecahan di mana hal ini merupakan sebuah ancaman bagi gereja, maka perpecahan akan menjadi senjata yang ampuh untuk menghancurkan gereja dan melemahkan gereja di tengah dunia yang melawan mereka.<sup>50</sup> Secara khusus dalam ayat 3-4 Paulus menemukan hal-hal yang dapat memicu terjadinya perpecahan, yaitu kepentingan diri sendiri (*self ambition*) dan kesombongan (*conceit*).<sup>51</sup> Silva juga menyatakan bahwa hambatan untuk menjadi satu bukanlah adanya perbedaan opini

---

<sup>48</sup>John Weidenaar, “The Unity of the Church: An Exposition of Phil. 2:1-11,” *Reformed Journal* 4, no. 8 (September 1954): 3, diakses 7 November 2018, ATLASerials.

<sup>49</sup>Silva, *Philippians*, 90.

<sup>50</sup>Motyer, *The Message of Philippians*, 19.

<sup>51</sup>Ronald J. Allen, “Philippians 2:1-11,” *Interpretation* 61, no. 1 (Januari 2007): 73, diakses 6 Mei 2019, ATLASerials.

atau pendapat, melainkan keegoisan diri sendiri (*self-centeredness*).<sup>52</sup> Ketika seseorang hanya mementingkan dirinya sendiri, maka ia akan lupa degan orang lain dan memperlakukan orang lain dengan tidak baik.<sup>53</sup>

Paulus dengan gamblang menasihati jemaat Filipi untuk tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia, dan tidak memperhatikan kepentingan dirinya sendiri. Paulus mendorong mereka untuk memiliki kerendahan hati yang akan memungkinkan mereka untuk dapat mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri. Paulus tidak hanya memberikan nasihat dan dorongan kepada jemaat Filipi untuk tetap bersatu dan memiliki kerendahan hati, tetapi ia juga menunjukkan cara untuk dapat mencapai kerendahan hati tersebut. Oleh karena itu, dalam Filipi 2:5-11 Paulus memberikan sebuah ilustrasi yang sempurna, yaitu Yesus Kristus menjadi model kerendahan hati yang ultimat di antara manusia.<sup>54</sup> Di dalam Kristus dan di dalam inkarnasi-Nya terdapat teladan yang sempurna untuk menunjukkan kerendahan hati dan penyangkalan diri.<sup>55</sup> Dengan demikian, jemaat Filipi dapat mengikuti teladan Kristus yang merupakan tuntutan Paulus, yaitu untuk memiliki kesatuan dalam persekutuan orang percaya dan memiliki kerendahan hati. Silva memperlihatkan kesinambungan pokok pikiran yang disampaikan Paulus kepada jemaat Filipi yang pada akhirnya ingin menunjukkan bahwa Kristus-lah yang harus mereka contoh untuk mencapai kerendahan hati, sebagai berikut:<sup>56</sup>

---

<sup>52</sup>Silva, *Philippians*, 101.

<sup>53</sup>David Martyn Lloyd-Jones, *The Life of Joy: An Exposition of Philippians 1 and 2* (Grand Rapids: Baker, 1989), 17–18.

<sup>54</sup>John MacArthur, *Christ Humbled/Christ Exalted* (Chicago: Moody, 1990), 8.

<sup>55</sup>Müller, *The Epistles of Paul*, 77.

<sup>56</sup>Silva, *Philippians*, 104.

*If the opposition being experienced by the Philippians calls for steadfastness, if steadfastness is impossible without spiritual unity, and if unity can come about only from an attitude of humility, then surely Paul must reinforce the critical importance of humility in the heart of believers. And what better way to reinforce this thought than by reminding the Philippians of the attitude and conduct of Him to whom they are united in faith?*

## **Yesus Kristus Sebagai Model Tertinggi Bagi Sikap dan Tindakan Orang Kristen**

Dalam Filipi 2:5-11, Paulus berusaha menolong jemaat Filipi untuk mencapai kerendahan hati dengan cara melihat model yang sempurna yaitu Kristus. Cara Paulus seperti ini sama seperti dalam 2 Korintus 8:9, di mana Paulus memberikan contoh yang sempurna yaitu Kristus bagi jemaat di Korintus agar mereka dengan murah hati mau menolong jemaat Tuhan di Yerusalem yang kekurangan.<sup>57</sup> Paulus tahu dengan pasti bahwa Kristus dapat menjadi teladan yang sempurna, bukan hanya karena Ia adalah Allah, tetapi melalui sikap dan perbuatan-Nya yang telah nyata terealisasi dalam inkarnasi-Nya ketika Ia menjadi sama seperti manusia. Jemaat Filipi yang sudah percaya dan berada dalam Kristus diharapkan dapat meneladani kerendahan hati dan sikap seorang hamba yang ada dalam diri Kristus.

Ayat 5 merupakan sebuah transisi dari nasihat/dorongan Paulus (ay. 1-4) menuju sebuah pedoman atau model kerendahan hati dan sikap seorang hamba yaitu Yesus Kristus (ay. 6-11).<sup>58</sup> Transisi ini menjadi seperti sebuah jembatan yang membawa para pembacanya memindahkan perhatiannya dari cara berpikir mereka (*attitude of mind*) yang terlihat dari relasi mereka satu dengan yang lain kepada cara

---

<sup>57</sup>Ibid.

<sup>58</sup>Richard R. Melick, *Philippians, Colossians, Philemon*, The New American Commentary (Nashville: Broadman, 1991), 96. Bdk. G. Walter Hansen, *The Letter to the Philippians*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 118.

berpikir yang dimiliki Kristus Yesus (*attitude of mind Christ Jesus*) yang terlihat dari pengorbanan-Nya di atas kayu salib.<sup>59</sup> Jikalau di dalam relasi mereka masih terdapat sikap yang egois dan mementingkan diri sendiri, maka sekarang mereka harus bergerak ke arah Kristus yang sangat bertolak belakang dengan sikap mereka. Paulus mengharapkan agar jemaat Filipi dapat mengubah paradigma atau cara berpikir mereka yang lama kepada cara berpikir yang dimiliki oleh Kristus.

Dalam menginterpretasi ayat ini, muncul dua alternatif pilihan yang dapat menimbulkan dua perbedaan penekanan,<sup>60</sup> yaitu interpretasi etis (*ethical interpretation*) dan interpretasi doktrinal (*kerygmatic interpretation*).<sup>61</sup> Interpretasi etis menyajikan pengertian bahwa Paulus sedang menampilkan Kristus sebagai sebuah model/ccontoh yang harus diikuti oleh jemaat Filipi. Maka, bagian selanjutnya yaitu ayat 6-11 akan berperan sebagai sebuah paradigma etis, di mana menampilkan sikap Kristus yang juga harus ditampilkan oleh orang-orang Kristen dalam komunitas mereka.<sup>62</sup> Interpretasi *kerygmatic* menyajikan pengertian bahwa Paulus tidak bermaksud untuk memberikan contoh yang harus diikuti oleh jemaat Filipi, melainkan Paulus ingin kembali mengingatkan bahwa mereka yang sudah berada di dalam Kristus seharusnya mencerminkan sikap Kristus. Maka, bagian selanjutnya yaitu ayat 6-11 akan berperan sebagai sebuah himne doktrinal yang memproklamirkan kisah inkarnasi Yesus, kematian-Nya, dan keagungan-Nya, di mana di dalamnya

---

<sup>59</sup>Hansen, *The Letter to the Philippians*, 118.

<sup>60</sup>Ibid., 119. Adanya dua perbedaan penekanan disebabkan kurangnya sebuah kata kerja dalam kalimat keduanya. Hooker melihat adanya kata kerja yang hilang setelah kata “*which*”, dan kata kerja tersebut dalam terjemahan tradisional dapat membentuk sebuah *to be* sehingga dapat melengkapi ayat ini seperti terjemahan *King James*: “*Let this mind be in you, which was also in Christ Jesus*”. Hooker, *The Letter to the Philippians*, 11:506.

<sup>61</sup>Thielman, *Philippians*, 112.

<sup>62</sup>Hansen, *The Letter to the Philippians*, 119.

terkandung sikap dan tindakan Yesus Kristus yang seharusnya juga dimiliki oleh setiap orang percaya.<sup>63</sup>

Melihat akan dua perbedaan ini, sederhananya ialah (1) apakah Paulus mendorong mereka untuk memiliki sikap yang terdapat dalam Kristus Yesus,<sup>64</sup> atau (2) apakah Paulus mendorong mereka untuk memiliki sikap yang sudah sepatutnya dimiliki mereka ketika berada di dalam Kristus.<sup>65</sup> Dalam bagian ini Paulus tidak bermaksud mendorong jemaat untuk menirukan Kristus (*imitation of Christ*), melainkan jemaat Filipi dinasihati untuk memikirkan hal yang sudah sepatutnya dimiliki oleh seorang Kristen (orang yang sudah berada di dalam Kristus).<sup>66</sup>

Melihat pada bagian selanjutnya yang memperlihatkan akan kayanya dan dalamnya makna himne kristologi yang ditunjukkan Paulus dalam ayat 6-11, maka penulis setuju dengan interpretasi doktrinal yang menekankan kisah berita Injil, yaitu keselamatan dari Allah yang ditunjukkan melalui karya Yesus Kristus. Walaupun dua interpretasi ini menunjukkan perbedaan yang tipis, namun dengan melihat makna himne kristologi ini akan sangat disayangkan jika bagian ini hanya dipandang sebatas sebuah paradigma etis dan moral saja. Kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa dorongan moral dan etis Paulus kepada jemaat Filipii (ay. 1-4) berlandaskan dari dasar

---

<sup>63</sup>Ibid., 120.

<sup>64</sup>Ketika Paulus memberikan nasihat atau dorongan mengenai sikap dan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari, Paulus memang memberikan contoh kehidupan Yesus Kristus sebagai sebuah teladan, misalnya dalam Roma 15:1-3, 7; 2 Korintus 8:9. Hooker, *The Letter to the Philippians*, 11:507.

<sup>65</sup>Ibid.

<sup>66</sup>Melick, *Philippians*, 100. Orang Kristen memang diharapkan untuk dapat meneladani Kristus yang adalah teladan sempurna. Namun, bukan hanya sekadar menirukan Kristus, tetapi diharapkan dapat mengubah paradigma/cara berpikir yang lama menjadi paradigma Kristus. Dengan memiliki paradigma Kristus, maka secara otomatis akan tampak dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sikap dan perilaku yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang berada dalam Kristus.

doktrinal (ay. 6-11).<sup>67</sup> Penulis setuju dengan kesimpulan Hansen yang menyimpulkan interpretasi teks ini sebagai berikut, “*Christian behavior is motivated and empowered by salvation in Christ, not by the example of Christ.*”<sup>68</sup> Dengan adanya tulisan himne ini, Paulus bermaksud untuk menunjukkan model yang sempurna dari Yesus Kristus, sehingga jemaat Filipi kembali diingatkan bahwa identitas mereka sebagai orang Kristen harus menampilkan sikap yang sama seperti Kristus. Bagian yang terpenting ialah menjadikan himne ini sebagai sebuah dasar bagi sikap dan tindakan orang Kristen.

Dalam bagian berikutnya (ay. 6-11) sering disebut sebagai sebuah himne kristologi karena pemaparannya mengandung doktrin kristologi yang sangat mendalam, yaitu mengenai pra-eksistensi Kristus (ay. 6), inkarnasi Kristus (ay. 7), penghinaan Kristus (ay. 8), dan pengagungan kepada Kristus (9-11). Bagian ini juga menarik perhatian para sarjana dan banyak menimbulkan kontroversi terhadap interpretasi teks Filipi 2:6-11. Hal yang sering diperdebatkan ialah: (1) mengenai siapa penulis asli dari teks ini;<sup>69</sup> (2) mengenai tata cara struktur teks, konten, dan beberapa karakteristik lain yang ada dalam bagian ini sehingga bagian ini sering disebut sebagai *Christ Hymn*.<sup>70</sup>

Mengenai siapa penulis asli dari himne ini, timbul pertanyaan yaitu apakah Paulus sendiri yang menggubah/menyusun himne ini atau himne ini sudah ada

---

<sup>67</sup>Hansen, *The Letter to the Philippians*, 121.

<sup>68</sup>Ibid., 120.

<sup>69</sup>Silva, *Philippians*, 104–105.

<sup>70</sup>Ralph P. Martin, *Carmen Christi: Philippians 2:5-11 in Recent Interpretation and in the Setting of Early Christian Worship* (London: Cambridge University Press, 1967), 18–23.

sebelum zaman Paulus.<sup>71</sup> Jikalau menganggap bahwa Paulus yang menggubah himne ini, pada dasarnya Paulus mampu menuliskan sebuah karya tulisan/prosa yang baik, seperti tulisannya dalam Roma 8:31-39 atau dalam 1 Korintus 13.<sup>72</sup> Namun, Charles B. Cousar lebih cenderung melihat himne ini sebagai sebuah tulisan yang sudah ada sebelum zaman Paulus.<sup>73</sup> Cousar melihatnya dari segi konten himne ini, di mana terdapat beberapa kata atau ekspresi yang tidak terdapat dalam tulisan Paulus, ataupun tidak terdapat dalam teks Perjanjian Baru.<sup>74</sup> Mengenai perdebatan ini, tidak ada seorangpun yang mengetahui apakah Paulus yang menuliskan himne ini atau bukan. Hal ini tidak menjadi sebuah permasalahan untuk dapat menginterpretasi teks ini, melainkan teks ini hanya memberikan sumbangsih, yaitu memberikan pengertian akan kristologi versi Paulus (*Pauline Christology*).<sup>75</sup> Paulus memasukkan himne ini ke dalam suratnya memiliki anggapan bahwa Paulus setuju dan memiliki pemikiran yang sama terhadap teks yang mengandung doktrin kristologi ini. Paulus juga memiliki maksud dan alasan mengapa ia memasukkan himne ini ke dalam suratnya. Paulus memasukkan tulisan himne ini sebagai sebuah elemen yang penting dalam keseluruhan isi surat ini, dan menurutnya bagian ini dapat memengaruhi dan

---

<sup>71</sup>Charles B Cousar, *Philippians and Philemon: A Commentary*, The New Testament Library (Louisville: Westminster John Knox, 2009), 52.

<sup>72</sup>Ibid. Paulus dalam surat-suratnya mampu menghasilkan sebuah karya tulisan yang sistematis (dibuat dengan penuh kehati-hatian), retorik (gaya penulisan yang memberikan keyakinan), prosa yang luar biasa untuk mendukung pernyataannya. Dalam bagian ini Paulus juga menggunakan strategi yang sama untuk meyakinkan jemaat Filipi terhadap isu kesatuan yang disampaikan oleh Paulus. Thielman, *Philippians*, 112.

<sup>73</sup>Cousar, *Philippians*, 53. Frederick W. Weidmann juga sependapat dengan Cousar bahwa himne ini bukan merupakan gubahan Paulus, melainkan sudah ada sebelum zaman Paulus. Frederick W. Weidmann, *Philippians, First and Second Thesalonians, and Philemon*, Westminster Bible Companion (Louisville: Westminster John Knox, 2013), 48.

<sup>74</sup>Cousar, *Philippians*, 53. Bdk. Weidmann, *Philippians*, 48.

<sup>75</sup>Melick, *Philippians*, 99.

memberikan informasi yang berhubungan dengan bagian sebelum (ay. 1-5) dan bagian sesudahnya (Flp. 3:20-21).<sup>76</sup>

Perdebatan selanjutnya yang banyak menyita perhatian para sarjana ialah mengenai bentuk, konten, dan kosa kata yang unik dari himne ini. Sebagian besar para sarjana kontemporer menginterpretasi bagian ini sebagai sebuah himne karena susunan ayatnya yang bersajak (*rhythmical quality*), terdapat beberapa kata, kalimat, dan motif yang luar biasa.<sup>77</sup> Ada juga yang mengidentifikasi bagian ini sebagai sebuah himne Kristologi, yang sama seperti dalam Ibrani 1:3; Kolose 1:15-20; 1 Timotius 3:16; Yohanes 1:1-14; 1 Petrus 1:18-21; 2:21-25; 3:18-21.<sup>78</sup> Berkenaan dengan hal ini, maka beberapa sarjana mulai menyusun rangkaian teks ini ke dalam beberapa bait.<sup>79</sup> Para sarjana tentu memiliki pandangannya sendiri dalam menyusun dan merangkai ulang himne ini dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah interpretasi yang baik dengan susunan yang mudah dimengerti (dalam hal tata bahasa, susunan secara puitis, makna yang sama/paralel, dan sebagainya).

Dalam memahami Filipi 2:6-11 ini, penulis memaparkannya berdasarkan dua pokok utama yang menjadi sorotan penting bagi beberapa penafsir. Pertama mengenai kerendahan Kristus (ay. 6-8), kedua mengenai pengagungan Kristus (ay. 9-

---

<sup>76</sup>Weidmann, *Philippians*, 48. Bdk. Melick, *Philippians*, 99.

<sup>77</sup>Melick, *Philippians*, 96. Bdk. Thielman, *Philippians*, 110.

<sup>78</sup>Martin, *Carmen Christi*, 19. Beberapa klasifikasi himne lainnya seperti: himne sakramen (Ef. 5:14; Tit. 3:4-7); himne meditasi (Ef. 1:3-14; Rm. 8:31-39; 1Kor. 13); himne pengakuan (1Tim. 6:11-16; 2Tim. 2:11-13).

<sup>79</sup>Ada banyak pilihan yang muncul mengenai penyusunan teks ini. Beberapa pilihan yang diajukan oleh para sarjana ialah sebagai berikut: (1) terdiri dari 6 bait, masing-masing 3 baris; (2) terdiri dari 3 bait, masing-masing 4 baris; (3) terdiri dari 6 bait, masing-masing 2 baris; (4) terdiri dari 4 bait yang disusun secara kiastik, bait pertama dan terakhir masing-masing 6 baris, bait kedua dan ketiga masing-masing 4 baris. Cousar, *Philippians*, 52.

11).<sup>80</sup> Penulis menjabarkan dua bagian pokok utama dalam himne ini untuk dapat memahami teks secara mendalam, termasuk perdebatan-perdebatan para sarjana dan penafsir dalam menginterpretasi bagian ini. Di dalam himne inilah terkandung sikap dan teladan Kristus yang menjadi model tertinggi bagi manusia, dan diharapkan melalui keteladanan yang Kristus tunjukkan dapat menjadi motivasi dan dorongan bagi gereja dan orang tua Kristen dalam menerima dan melayani kaum disabilitas intelektual.

### Kerendahan Kristus

Sebuah esensi penting yang menjadi iman percaya orang Kristen ialah mengenai inkarnasi Yesus Kristus. Sulit untuk memahami bahwa Yesus Kristus yang adalah Allah mau datang ke dalam dunia dan menjadi sama seperti manusia, dan bahkan mau mati dengan cara yang paling hina yaitu mati di atas kayu salib. Namun, dari tindakan inilah Ia menunjukkan sikap yang tidak mencari kepentingan sendiri (*self-ambition*), tidak egois (*self-centeredness*), ataupun tidak meninggikan diri-Nya (*conceit*), melainkan Ia mau merendahkan diri-Nya dan melakukan semuanya ini demi manusia yang dikasihi-Nya.

Dimulai dari ayat 6 yang menyatakan sikap Yesus, menunjukkan pra-eksistensi-Nya yang adalah Allah. Penekanan penting dalam memahami pra-eksistensi Yesus yang dinyatakan dalam ayat 6, yaitu “yang walaupun dalam rupa

---

<sup>80</sup>Gordon D. Fee, *Philippians*, The IVP New Testament Commentary Series (Downers Grove: InterVarsity, 1999), 90. Fee menambahkan dalam kerendahan Kristus terbagi lagi menjadi dua bagian untuk menjelaskan inkarnasi Kristus (ay. 6-7) dan ketaatan-Nya untuk mati di atas kayu salib (ay. 8). Melick menyebutkan dua bagian ini yaitu tentang sikap kehambaan Yesus (*Jesus' servanthood*) dan tentang pengagungan-Nya. Melick, *Philippians*, 97. Bdk. Cousar, *Philippians*, 53..

Allah.” Dalam bahasa Yunani, kata “rupa” dapat diterjemahkan sebagai “bentuk.”<sup>81</sup> Kata ini memiliki arti sebagai penampilan luar akan suatu hal yang terlihat, namun tidak hanya sekadar penampilan luar atau sikap, melainkan juga menyatakan esensi/natur/batin.<sup>82</sup> Kata ini juga terulang dalam ayat 7 dalam frasa “rupa seorang hamba”. Menariknya, jika kedua frasa ini disandingkan, terdapat sebuah paralel yang berlawanan (*antithetical parallelism*), dan fungsi kata “rupa” ini untuk menunjukkan kontras antara hakikat keilahian dan hakikat kemanusiaan.<sup>83</sup> Pengertian secara filosofis mengartikannya sebagai esensi, sehingga masing-masing frasa ini memiliki pengertian yang kontras, yaitu “*the true divine nature of our Lord*” dan “*true human nature*”.<sup>84</sup> I-Jin Loh dan Eugene A. Nida memahami arti kata ini yaitu natur,<sup>85</sup> sehingga dalam bagian ini Paulus bermaksud untuk menyatakan bahwa Yesus yang sejatinya tidak berubah, memiliki esensi natur Allah.<sup>86</sup> Pernyataan ini berfungsi untuk menguatkan pra-eksistensi Yesus Kristus yang adalah Allah.

Beberapa diskusi mengenai interpretasi bagian ini, misalnya apakah rupa Allah dapat disamakan dengan kemuliaan Allah;<sup>87</sup> apakah rupa Allah dapat

---

<sup>81</sup>Hooker, *The Letter to the Philippians*, 11:507. Dalam PB kata ini muncul hanya dalam Markus 16:12; Paulus juga beberapa kali memakai akar kata ini dalam tulisannya. Lih. Peter T. O’Brien, *The Epistle to the Philippians: A Commentary on the Greek Text*, The New International Greek Testament commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 207.

<sup>82</sup>O’Brien, *The Epistle*, 207.

<sup>83</sup> Silva, *Philippians*, 115–116. Pemakaian kata “rupa” dalam kedua frasa ini memiliki pemahaman yang mendalam, seiring dengan pemahaman akan inkarnasi Kristus.

<sup>84</sup> Ibid., 116.

<sup>85</sup>I-Jin Loh dan Eugene A. Nida, *A Translators Handbook on Paul’s Letter to the Philippians* (London: United Bible Societies, 1977), 55. Kata ini juga muncul di PB hanya di dalam Markus 16:12.

<sup>86</sup>MacArthur, *Christ Humbled*, 10.

<sup>87</sup>Pemahaman ini didasarkan dari studi para sarjana yang melihat dari sumber LXX, namun menimbulkan pemahaman yang kurang lengkap dan ambigu. Silva, *Philippians*, 115.

disamakan dengan serupa dengan Allah (*image of God*) sehingga menimbulkan kontras antara Adam dan Kristus.<sup>88</sup> Walaupun teks ini banyak menimbulkan celah-celah diskusi dengan pokok pembahasan yang berbeda-beda, namun seharusnya interpretasi teks melekat pada konteks dan maksud penulis menuliskan bagian ini. Memang benar bahwa rupa Allah juga dapat menyatakan kemuliaan Allah; terdapat paralel antara kisah dalam Kejadian 1-3 dan Filipi 2 (menunjukkan kontras antara Adam dan Kristus).<sup>89</sup> Namun maksud Paulus dalam teks ini ialah ingin menunjukkan bahwa Yesus Kristus dalam pra-eksistensi-Nya adalah Allah; rupa Allah yang menunjukkan natur Allah. Frasa ini diperkuat dengan frasa berikutnya yang menyatakan kesetaraan dengan Allah. Bagian ini menjadi salah satu fondasi iman Kristen yang mempercayai bahwa Yesus Kristus pada dasarnya adalah satu pribadi namun memiliki dua natur: natur Allah dan natur manusia.

Dalam frasa selanjutnya yang juga banyak diperdebatkan mengenai interpretasinya, yaitu “sebagai milik yang harus dipertahankan” atau dalam terjemahannya “*something to be grasped.*” Perdebatan yang ada antara lain: (1) menunjukkan sesuatu yang sudah dimiliki Kristus namun Ia tidak memegang hal tersebut; atau (2) sesuatu yang belum dimiliki namun sudah dalam genggamannya.<sup>90</sup> Hooker menyimpulkan interpretasi kalimat ini, yaitu bahwa kesetaraan dengan Allah menunjukkan sesuatu yang sudah dimiliki oleh Yesus, namun Ia memilih untuk tidak

---

<sup>88</sup>Lih. O'Brien, *The Epistle*, 207–210.

<sup>89</sup>Silva, *Philippians*, 116.

<sup>90</sup>Hooker, *The Letter to the Philippians*, 11:507. Dalam bagian ini dapat juga dikategorikan sebagai pemahaman aktif atau pasif; pemahaman aktif ialah sebuah tindakan yang merampas, sedangkan pemahaman pasif ialah sesuatu yang sudah dimiliki. Silva, *Philippians*, 117.

menggunakannya hanya untuk kepentingan-Nya sendiri.<sup>91</sup> Kata kesetaraan menjelaskan adanya kesamaan/sederajat/seimbang dalam hal ukuran, kuantitas, kualitas, karakter, dan angka.<sup>92</sup> Yesus Kristus yang setara dengan Allah Bapa tidak menggenggam, merebut, atau memegang erat milik/hak yang memang sudah sepatasnya milik Kristus. Ia menolak untuk memegang/melekat pada posisi yang memang sudah menjadi hak dan kemuliaan-Nya.<sup>93</sup> Seringkali sikap Yesus ini dikontraskan dengan sikap Adam, di mana Adam yang mementingkan dirinya sendiri (egois), ingin merebut kedudukan Allah, dan ingin menjadi seperti Allah (Kej. 3:5, 22), sedangkan Yesus yang “setara dengan Allah” tidak menggenggam dan tidak memikirkan kesetaraan-Nya sebagai sesuatu yang harus dimiliki untuk mendatangkan keuntungan bagi diri-Nya sendiri.<sup>94</sup>

Ernest F. Scott menjelaskan tentang tujuan Paulus membahas pra-eksistensi Yesus di awal himne ini: “*Paul wanted his readers to know that the humble self-sacrificing, self-denying, self-giving behavior of Christ on earth merely displayed what He had always been like.*”<sup>95</sup> Yesus Kristus yang sejatinya ialah Allah, Ia tidak pernah berubah dan selalu menyatakan kasih-Nya kepada manusia berdosa melalui pengorbanan Yesus Kristus. Inilah sikap yang ditunjukkan oleh Kristus dalam kerendahan-Nya, yaitu Ia tidak menggenggam kesetaraan dengan Allah, namun hal ini juga tidak mengurangi esensi keilahian Kristus. Silva menyatakan bahwa himne

---

<sup>91</sup>Hooker, *The Letter to the Philippians*, 11:507. Bdk. Loh dan Nida, *A Translators Handbook*, 57.

<sup>92</sup>MacArthur, *Christ Humbled*, 11.

<sup>93</sup>Ibid., 13.

<sup>94</sup>Melick, *Philippians*, 102–103.

<sup>95</sup>David J MacLeod, “Imitating the Incarnation of Christ: An Exposition of Philippians 2:5-8,” *Bibliotheca sacra* 158, no. 631 (Juli 2001): 312, diakses 7 November 2018, ATLASerials.

Kristus ini membicarakan tentang kemanusiaan Kristus, di mana Ia yang adalah Allah, yang berhak memiliki status kesetaraan dengan Allah, namun Ia tidak tergoda untuk merebut/mempertahankan hal itu, melainkan Ia mau taat kepada Allah Bapa.<sup>96</sup>

Memasuki babak selanjutnya yang menyatakan inkarnasi Kristus (ay. 7), Paulus ingin menekankan tentang apa yang Yesus Kristus lakukan ketika Ia menjadi sama dengan manusia. Bagian ini menunjukkan paradoks sikap Kristus, di mana Ia yang adalah Allah, namun Ia mau mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama seperti manusia. Melalui sikap dan tindakan Yesus inilah menunjukkan bahwa Ia “tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia” (ay. 3).

Dalam bagian ini, frasa “mengosongkan diri-Nya” juga mendapatkan berbagai macam interpretasi. Pertanyaan yang paling sering muncul mengenai frasa ini ialah hal apa yang dikosongkan dari diri-Nya?<sup>97</sup> Tiga macam interpretasi di mana ialah sebagai berikut:<sup>98</sup> (1) Teori kenotik, menyatakan bahwa Kristus mengosongkan diri-Nya – melepaskan diri-Nya dari atribut keilahian-Nya; (2) Pandangan inkarnasi, menyatakan bahwa Kristus mengosongkan diri-Nya dan menjadi manusia dalam rupa seorang hamba; (3) Gambaran Hamba Tuhan (*The Servant of the Lord portrait*), menyatakan bahwa metafora “mengosongkan” adalah sebuah gema dari Yesaya 53:12 yang menggambarkan seorang hamba Tuhan yang telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut.<sup>99</sup> Frasa ini cukup sulit untuk dipahami, dan bahkan jika salah dalam

---

<sup>96</sup>Silva, *Philippians*, 117.

<sup>97</sup>Hawthorne, *Philippians*, 43:85; MacArthur, *Christ Humbled*, 13.

<sup>98</sup>Hansen, *The Letter to the Philippians*, 146.

<sup>99</sup>Hansen menyatakan bahwa metafora “mengosongkan diri-Nya” yang merujuk pada Yesaya 53:12 bukanlah sebuah alasan yang baik untuk melihat tahapan yang digambarkan dalam himne ini (inkarnasi – merendahkan diri – mati di atas kayu salib, bukan salib – inkarkasi – salib). *Ibid.*, 150.

memahaminya, maka dapat menimbulkan pemahaman doktrinal yang salah. Cukup banyak juga aliran-aliran sesat yang muncul berkenaan dengan hal ini. Sebagai orang Kristen, perlu memahaminya dengan benar karena tindakan ini menjadi salah satu bagian penting dalam inkarnasi Kristus di dalam misi-Nya untuk membawa keselamatan bagi umat manusia.

Hansen menyimpulkan interpretasi ini, yaitu bahwa Kristus tidak mengosongkan diri-Nya dari atribut keilahian-Nya dan kesetaraan-Nya dengan Allah, melainkan Ia menyerahkan hak keilahian-Nya dan jubah kemuliaan-Nya, dan menjadi sama dengan manusia di dalam rupa seorang hamba.<sup>100</sup> John MacArthur juga berpendapat bahwa Kristus tidak menukarkan natur keilahian-Nya untuk mendapatkan natur kemanusiaan, melainkan Kristus tetap berada dalam natur keilahian-Nya, hanya Ia memang melepaskan kemuliaan-Nya dan meninggalkan hak istimewa-Nya.<sup>101</sup> Tindakan “mengosongkan diri” menyatakan inkarnasi-Nya, dan hasil dari inkarnasi-Nya ialah penghinaan, penderitaan, dan kematian yang harus dijalani-Nya.<sup>102</sup> Tindakan ini menjadi bukti nyata di mana Yesus Kristus tidaklah mementingkan kepentingan-Nya sendiri, dan Gordon D. Fee memperjelas, “*Christ’s selflessness for the sake of other expressed itself in his emptying himself by taking the form of a slave.*”<sup>103</sup>

---

Kata “mengosongkan” tidak cocok dimetaforakan dengan Yesaya 53:12 yang menyatakan “ia telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut,” dan membawa pembahasan ini kepada kematian Yesus, karena kematian Yesus dibahas dalam ayat selanjutnya, yaitu ayat 8. Loh dan Nida, *A Translators Handbook*, 58.

<sup>100</sup>Hansen, *The Letter to the Philippians*, 151.

<sup>101</sup>MacArthur, *Christ Humbled*, 13–15.

<sup>102</sup>Hansen, *The Letter to the Philippians*, 151.

<sup>103</sup>Fee, *Philippians*, 94.

Ketika Yesus mengosongkan diri-Nya, tindakan-Nya ini diwujudkan dalam rupa seorang hamba dan menjadi sama seperti manusia. Dua frasa ini, yaitu “mengambil rupa seorang hamba” dan “menjadi sama seperti manusia” menjadi bagian yang penting dalam penjelasan inkarnasi Kristus. Kata “rupa” kembali dituliskan dalam ayat ini (sebelumnya dituliskan dalam ay. 6 dalam frasa “rupa Allah”). Kata ini memiliki arti yang sama, tetapi terdapat kontras/perbedaan yang sangat bertolak belakang antara pengertian “rupa Allah” dan “rupa hamba.”<sup>104</sup> Dalam bagian ini, Kristus bukan mengambil rupa/penampilan seorang hamba, bukan juga menyamakan diri-Nya sebagai seorang hamba/budak, melainkan Ia mengambil natur/sikap seorang hamba,<sup>105</sup> menjadikan diri-Nya seorang hamba yang sejati; seorang hamba yang patuh dan mengerjakan kehendak Bapa-Nya,<sup>106</sup> dan menunjukkan seorang Mesias yang melayani (Yes. 52:13-14).<sup>107</sup> Hansen memperjelas bagian ini dengan menyatakan, “*While still existing in the form of God, he experienced all the powerlessness and poverty of a slave.*”<sup>108</sup> Seperti dalam Matius 20:27-28 dan Markus 10:44-45, Ia yang adalah Allah tidak mementingkan status-Nya ataupun kekuasaan-Nya, melainkan Ia mau datang ke dalam dunia menjadi hamba untuk melayani manusia.<sup>109</sup>

---

<sup>104</sup>Hansen, *The Letter to the Philippians*, 148. Rupa Allah ialah kemuliaan Allah, yang menunjukkan akan kemegahan kemuliaan Allah yang duduk di takhta-Nya, menunjukkan kekuasaan-Nya yang diwujudkan dalam ciptaan-Nya, dan menunjukkan kedaulatan-Nya yang memerintah atas alam ciptaan-Nya. Sedangkan rupa hamba sangat bertolak belakang dengan kemuliaan; seorang hamba memiliki posisi terendah, tidak memiliki kuasa, tidak memiliki hak untuk memerintah.

<sup>105</sup>Hawthorne, *Philippians*, 43:86; O’Brien, *The Epistle*, 218.

<sup>106</sup>Loh dan Nida, *A Translators Handbook*, 58.

<sup>107</sup>MacArthur, *Christ Humbled*, 15.

<sup>108</sup>Hansen, *The Letter to the Philippians*, 148.

<sup>109</sup>J. B. Lightfoot, *Philippians*, The Crossway Classic Commentaries (Illinois: Crossway, 1994), 125.

Dalam ayat 8, himne ini menjelaskan tindakan progresif dan puncak dari apa yang Yesus Kristus lakukan, yaitu Ia yang di dalam keadaan-Nya sebagai manusia, mau merendahkan diri-Nya dan bahkan Ia mau taat dan mati di atas kayu salib. Pada bagian ini, frasa “dan dalam keadaan sebagai manusia” kembali diulang (sebelumnya disebutkan dalam ay. 7c) bukan sekadar menunjukkan sebuah tulisan yang puitis, melainkan untuk menekankan bahwa Yesus Kristus yang adalah Allah telah menjadi manusia.<sup>110</sup> Kristus yang adalah Allah namun Ia mau menjadi manusia, hal ini saja sudah menunjukkan kerendahan-Nya.<sup>111</sup> Jikalau Ia mau taat dan bahkan mati di atas kayu salib, maka tidak ada pengorbanan yang lebih tinggi dan kasih yang lebih tinggi selain pengorbanan dan kasih yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus. Ketaatan-Nya untuk mati di atas kayu salib membuktikan bahwa Ia adalah Allah, karena tidak ada satu manusia pun yang rela mati atas dasar ketaatan.<sup>112</sup>

Dalam konteks ini, Yesus Kristus menjadi model tertinggi bagi orang-orang Kristen untuk menjadi seorang yang tidak mementingkan kepentingan sendiri (*selflessness*), melainkan dengan rendah hati mau melayani dan memedulikan orang lain (*self-giving*). Dalam perjalanan kehidupan Yesus Kristus di dunia ini telah banyak kisah yang menunjukkan bahwa Ia tidak mementingkan status dan kekuasaan-Nya sebagai Allah, melainkan Ia mau merendahkan diri-Nya dan mau melayani manusia. Yesus Kristus datang ke dunia sebagai Raja di atas segala raja membawa paradigma yang berbeda dengan dunia. Ia datang bukan untuk disembah atau dilayani, melainkan untuk melayani. Ia datang bukan sebagai seorang bangsawan, melainkan

---

<sup>110</sup>Hansen, *The Letter to the Philippians*, 153.

<sup>111</sup>MacArthur, *Christ Humbled*, 17.

<sup>112</sup>Ralph P. Martin, *The Epistle of Paul to the Philippians: An Introduction and Commentary*, The Tyndale New Testament commentaries 11 (Downers Grove: InterVarsity, 1989), 106.

Ia memperhatikan orang-orang yang lemah dan tersingkirkan, seperti orang-orang yang miskin dan lemah, kaum minoritas dan yang terabaikan (Samaria dan non Yahudi), para wanita, dan juga kepada orang-orang yang berkebutuhan khusus. Memiliki paradigma yang dibawa oleh Yesus Kristus akan memungkinkan gereja dan umat percaya untuk dapat melakukan berbagai pelayanan tanpa pandang bulu. Seperti pernyataan Hansen yang menyatakan bahwa sikap dan tindakan orang Kristen termotivasi dan berlandaskan atas keselamatan yang sudah dikerjakan oleh Kristus, maka dalam konteks ini orang Kristen juga dapat melakukan jejak Kristus dalam hal *selflessness* dan *self-giving*.

#### Pengagungan Kristus

Bagian kedua dalam himne ini ialah mengenai keagungan Kristus. Dalam bagian ini terdapat perubahan suasana dan struktur dibanding bagian sebelumnya.<sup>113</sup> Jikalau bagian sebelumnya menekankan tentang kerendahan Kristus dan tindakan Kristus yang membawa-Nya kepada penghinaan total di atas kayu salib,<sup>114</sup> maka dalam bagian ini penekanannya bukan lagi kepada Kristus melainkan kepada Allah Bapa yang mengagungkan dan meninggikan Anak-Nya.<sup>115</sup>

Di dalam tindakan Allah yang meninggikan Kristus, terdapat indikasi bahwa Allah meninggikan Kristus jauh lebih tinggi dari sebelumnya (*more than before*);

---

<sup>113</sup>Melick, *Philippians*, 105; Hooker, *The Letter to the Philippians*, 11:509.

<sup>114</sup>Hansen, *The Letter to the Philippians*, 159.

<sup>115</sup>O'Brien, *The Epistle*, 232.

mengindikasikan adanya tindakan *superexaltation*.<sup>116</sup> Walaupun dalam bahasa aslinya mengandung elemen superlatif,<sup>117</sup> dan bahkan dalam terjemahan literalnya ialah “*God hyperexalted him,*”<sup>118</sup> bukan berarti hal ini membawa kepada tindakan *superexaltation*. Maksud dari teks ini ialah ingin menunjukkan adanya kontras peran Yesus yang ditinggikan. Sewaktu Yesus berada di dunia, Ia menjadi seorang hamba yang taat menjalankan kehendak Bapa, dan bahkan kematian-Nya merupakan kematian yang paling hina. Namun sekarang Ia mendapat kehormatan yang tertinggi dari Allah Bapa (bdk. Yes. 52:13).<sup>119</sup> Alasan Yesus mendapatkan pengagungan dari Allah juga terlihat dari sikap-Nya, di mana Ia tidak mengklaim diri-Nya sendiri sebagai Allah; Ia tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan.<sup>120</sup> Dengan demikian, sekarang Yesus mendapatkan pengagungan dan ditinggikan oleh Allah kepada posisi yang tertinggi yang sudah seharusnya.<sup>121</sup> Posisi tertinggi ini juga menjadi bukti bahwa Ia setara dengan Allah. Ia layak mendapat pujian dan pengagungan karena Ia adalah Allah.

Alasan mendasar atas tindakan Allah yang meninggikan dan mengaruniakan kepada Kristus nama di atas segala nama ialah karena tindakan Kristus yang mau merendahkan diri-Nya dan karena ketaatan-Nya kepada kehendak Bapa. Yang menjadi pertanyaan dalam bagian ini ialah apakah tindakan Allah ini dapat dikatakan

---

<sup>116</sup>Melick, *Philippians*, 106.

<sup>117</sup>Hooker, *The Letter to the Philippians*, 11:510.

<sup>118</sup>Loh dan Nida, *A Translators Handbook*, 61.

<sup>119</sup>Ibid.

<sup>120</sup>Hooker, *The Letter to the Philippians*, 11:510.

<sup>121</sup>Ibid.

sebagai sebuah “upah” atas ketaatan Kristus?<sup>122</sup> Para teolog, seperti Calvin dan Barth, serta sebagian besar para penafsir tidak setuju akan pandangan ini.<sup>123</sup> Dalam struktur kalimatnya, frasa “Allah meninggikan” sejajar dengan “mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama.” Kata “mengaruniakan” mengindikasikan tindakan anugerah Allah.<sup>124</sup> Maka, tindakan Allah yang meninggikan Yesus merupakan sebuah bentuk anugerah Allah, bukan merupakan sebuah upah atas apa yang telah dilakukan Kristus.<sup>125</sup> Lebih tepatnya tindakan pengagungan merupakan sebuah konsekuensi dari tindakan merendahkan yang terjadi secara alami, seperti perkataan Yesus yang mengatakan: “barangsiapa yang merendahkan diri, maka ia akan ditinggikan” (Mat. 18:4; 23:12; Luk. 14:11; 18:14).<sup>126</sup>

Ketika Allah meninggikan Kristus dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama,<sup>127</sup> dampak dari tindakan Allah ini adalah semua makhluk hidup baik yang ada di langit, yang ada di atas bumi, dan yang ada di bawah bumi akan menyembah Yesus dan mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Allah memberikan status/posisi yang melebihi dari posisi apapun,<sup>128</sup> dan kuasa dalam nama Yesus (ay. 10), sehingga setiap makhluk yang hidup, termasuk juga dunia orang mati

---

<sup>122</sup>Hansen, *The Letter to the Philippians*, 159.

<sup>123</sup>*Ibid.*, 160.

<sup>124</sup>*Ibid.*

<sup>125</sup>*Ibid.*

<sup>126</sup>Loh dan Nida, *A Translators Handbook*, 61.

<sup>127</sup>Pemberian “nama di atas segala nama” dapat berarti bahwa Allah memberikan tingkatan dan martabat yang tertinggi melebihi segalanya, dan dapat merujuk kepada julukan “Tuhan” dalam ayat 11.

<sup>128</sup>Loh dan Nida, *A Translators Handbook*, 61.

dan kuasa Iblis akan bertekuk lutut dan menyembah Yesus.<sup>129</sup> Inilah puncak dari himne ini, yang membawa orang-orang percaya memuji dan meninggikan Yesus, mengekspresikan iman kepercayaan mereka bahwa Yesus yang dalam rupa seorang hamba, menderita dan mati di atas kayu salib, dan sekarang ditinggikan oleh Allah Bapa adalah Tuhan.<sup>130</sup>

Secara teologis, pengagungan dan pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan memiliki tiga dimensi penting. Pertama, Allah memberikan kepada Yesus kedaulatan ilahi, yang melebihi manusia dan malaikat sekalipun, sehingga hal ini membuat semua makhluk hidup bertekuk lutut menyembah Dia yang adalah Tuhan.<sup>131</sup> Kedua, Allah mendeklarasikan identitas keilahian Yesus. Ketiga, hal ini menyatakan apa yang akan terjadi di masa depan, mengindikasikan keadaan “*already – not yet.*”<sup>132</sup> Maksudnya adalah Allah memang sudah menyatakan bahwa Yesus adalah Tuhan, namun Yesus belum mendapat pengakuan sebagai Tuhan secara universal,<sup>133</sup> setidaknya nanti akan terjadi di mana semua orang mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan pada hari terakhir (*final day*).<sup>134</sup>

Pada akhirnya, narasi dalam himne ini secara keseluruhan ingin menyatakan bahwa natur Yesus Kristus yang adalah Allah, ialah Allah yang penuh kasih, Allah

---

<sup>129</sup>Hooker, *The Letter to the Philippians*, 11:510.

<sup>130</sup>Hansen, *The Letter to the Philippians*, 165.

<sup>131</sup>Ibid., 166. Allah memberikan/menobatkan kepada Yesus Kristus di tempat tertinggi, di tempat yang hanya milik Tuhan saja, sehingga Yesus Kristus memiliki kuasa dan berdaulat atas alam semesta ini. Loh dan Nida, *A Translators Handbook*, 63.

<sup>132</sup>Hansen, *The Letter to the Philippians*, 167.

<sup>133</sup>Ibid.

<sup>134</sup>O'Brien, *The Epistle*, 243.

yang tidak egois, Allah yang peduli kepada manusia. Hansen menyimpulkan narasi himne ini mulai dari sikap dan tindakan Kristus sampai kepada tindakan Allah,<sup>135</sup>

*The one existing in the form of God did not strive to be exalted and worshipped as Lord for his own glory apart from God, but just the opposite: he emptied himself, humbled himself, and was obedient unto death on the cross. As result, God exalted him and gave him the name Lord. All that Jesus did in his self-emptying, self-humbling, and obedient death on the cross led to the glory of God the Father because the self-giving of Jesus expressed the very nature of God: "The one true God consist, through and through, of self-giving love."*<sup>136</sup>

Melalui himne ini Paulus ingin menunjukkan sikap teladan kerendahan hati yang sempurna, yaitu Yesus Kristus sendiri. Himne ini secara progresif menunjukkan sikap dan tindakan Yesus Kristus. Mulai dari pra-eksistensi Yesus Kristus yang menyatakan bahwa Ia adalah Allah. Dalam hal ini menunjukkan sikap Yesus Kristus yang tidak mementingkan kepentingan sendiri (*selflessness*). Lalu di dalam inkarnasi Yesus Kristus di mana Ia mau menjadi sama seperti manusia dan mengambil rupa seorang hamba. Hal ini menunjukkan sikap Yesus Kristus yang mau memberi diri (*self-giving*) dan mau melayani. Seperti yang telah dinyatakan oleh Hansen bahwa sikap dan perilaku orang Kristen termotivasi dan berlandaskan dari apa yang telah dikerjakan Kristus yang membawa keselamatan bagi umat manusia, maka orang Kristen juga harus mengikuti jejak sikap dan tindakan Kristus. Penting sekali bagi gereja dan umat percaya untuk memiliki sikap *selflessness* dan *self-giving* dalam melakukan berbagai pelayanan. Sikap ini akan membentuk paradigma orang Kristen untuk dapat melakukan berbagai pelayanan tanpa memilih-milih jenis pelayanan, termasuk pelayanan kepada kaum disabilitas intelektual.

---

<sup>135</sup>Hansen, *The Letter to the Philippians*, 168.

<sup>136</sup>Ibid, dikutip dari N. T. Wright, *What St. Paul Really Said* (Oxford: Lion Hudson, 1997), 69.

## Kesimpulan

Jemaat di Filipi menjadi gereja pertama di Eropa yang dirintis oleh Paulus. Setelah mereka percaya kepada Kristus, seharusnya sikap dan perbuatan mereka dapat mencerminkan kasih Kristus kepada sesama. Namun, tidak dapat disangkal bahwa terdapat perpecahan di dalam jemaat gereja. Dalam Filipi 2:1-4, Paulus menegur jemaat Filipi untuk tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Paulus menghendaki agar jemaat Filipi dapat bersatu dengan cara merendahkan diri satu dengan yang lain. Paulus memberikan contoh teladan yang sempurna dalam hal kerendahan hati, yaitu Yesus Kristus.

Dalam Filipi 2:5-11 yang juga sering disebut sebagai himne Kristus, memperlihatkan sikap dan tindakan Yesus Kristus dalam misi-Nya yang membawa keselamatan bagi umat manusia. Di awal himne ini menyatakan pra-eksistensi Yesus Kristus, di mana Ia adalah Allah. Sikap Yesus yang tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan menunjukkan bahwa Ia adalah Allah yang penuh kasih kepada manusia; Allah yang peduli kepada manusia. Sikap ini juga membuktikan bahwa Yesus Kristus tidak mementingkan diri-Nya sendiri (*selflessness*). Ia rela datang ke dalam dunia dan menjadi sama seperti manusia bukan untuk menjalankan misi-Nya sendiri, melainkan Ia dengan taat menjalankan misi Allah Bapa. Dengan demikian, Ia juga rela memberikan diri-Nya (*self-giving*) dalam rupa seorang hamba untuk melayani manusia, dan bahkan rela mati di atas kayu salib demi manusia. Tidak ada teladan tertinggi selain Yesus Kristus yang adalah Allah sendiri, yang telah menunjukkan kerendahan hati yang sempurna melalui sikap *selflessness* dan *self-giving*.

Sikap dan tindakan yang telah ditunjukkan oleh Yesus Kristus harus dimiliki oleh setiap orang percaya yang telah memperoleh Kristus di dalam diri mereka. Ketika mereka telah berada di dalam Kristus, maka paradigma mereka juga harus sesuai dengan paradigma Kristus karena paradigma inilah yang akan mengarahkan setiap tindakan dan perbuatan orang Kristen. Setiap tindakan dan perbuatan orang Kristen seharusnya termotivasi dan dilandaskan atas dasar sikap Kristus, sehingga di dalam pelayanan apapun orang Kristen dapat memancarkan kasih Kristus, termasuk pelayanan kepada kaum disabilitas intelektual. Oleh karena itu, gereja dan orang tua Kristen perlu memiliki sikap *selflessness* dan *self-giving* dalam melakukan pelayanan terhadap kaum disabilitas intelektual.

